

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Karasso*, yang berarti biru, format dasar, dan sidik jari, menurut kamus bahasa Indonesia karakter merupakan watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan. (Fadlillah dkk, 2014:20).

Perilaku yang dimiliki oleh setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan individu yang lain, semua itu dinamakan karakter. Menurut Suyanto (dalam Barnawi dkk, 2012: 20) menjelaskan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuat.

Menurut Griek (dalam Tuhana, 2011;17) menyatakan bahwa karakter sebagai pedoman dari pada segala perbuatan manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tuhan, 2011: 18) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai sifat dan jenis. Kata Karakter mengandung makna penggambaran yang bertujuan untuk mengenalkan suatu benda atau orang berdasarkan ciri atau tanda yang dilihat.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari ketika bersikap maupun bertindak. Sehingga dalam hal ini karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, Diri Sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan perbuatan berdasarkan norma – normal agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Marrine (dalam Samani, dkk.2011: 42-43) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter menurut marrinne karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap,prilaku bawaan,dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.Sebagai identitas suatu bangsa,karakter merupakan nilai dasar prilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.Secara universal berbagai karakter di rumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (peace), Menghargai (respect), Kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahaan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simpliciaty), tolenransi (tolerance) dan persatuan (umity).

Menurut Sama,dkk (2011:43) karakter dim pengaruhi oleh hereditas.perilaku anak sering kali tidak jauh dri prilaku ayah dan ibunya, Dalam bahasa jawa di kenal istilah “ kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar).Kecuali di lingkungan,baii lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.Disekitar lingkungan sosial yang keras seperti Harlem New york,para remaja cenderung berperilau anti sosial, ,keras,tega,suka bermusuhan,dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang,panas,dan tandus,penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.

Berdasarkan dari berbagai teori dan pengertin karakter di atas, maka karakter dapat di simpulkan sebagai watak yang di miliki seseorang menjadi ciri khas orang tersebut,sehingga ada perbedaan anantara manusia yang lain.Watak terbentuk karena pengaruh hereditas,pengaruh lingkungan dan di wujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari hari.

2. Pengertian Sopan Santun

Menurut Oetomo (2012: 20) bahwa sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri karena sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk di hargai, itulah alasan mengapa kita senang tiasa sopan terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Mustari (2014: 129) santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya ke semua orang. Kesatuan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Sopan santun di artikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Perilaku sopan santun

Pendapat adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan di anggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun bisa di anggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang. Karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat di hargai dan di senangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial

dimana pun tempat ia berada.dalam kehidupan.bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma – norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain,dalam hal ini sopan santun memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.saya tentang kesimpulan dari para pendapat yaitu sopan memiliki arti sikap dan prilaku yang baik dari dalam diri seseorang,seandainya sopan memiliki arti sifat yang baik dari diri sendiri sehingga bisa membuat orang tersebut bisa menghargai,bertanggung – jawab dengan dirinya sendiri.sopan santun merupakan sikap dan prilaku yang baik dari dalam diri seseorang.yang menjunjung tinggi nilai nilai menghormati, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Prilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan di dalam masyarakat dan di anggap sebagai tuntutan pergaulan sehari hari dalam bermasyarakat.

3. Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek – aspek perilaku sopan santun ini yang dapat di perhatikan anak dalam pergaulan sehari – hari yaitu tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan yang muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya serta tata krama bergaul dengan lawan jenis.

Maka di dalam pergaulan sehari- hari,di lingkungan rumah baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah,maka sopan yang harus di wujudkan anak menurut supriyanti(2008: 2) antara lain:

a. Tata Krama Bergaul dengan Orang Tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas,karena anak adalah bagian dari dirinya sendiri.Cinta yang dan kasih sayang yang di berikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian.

b. Tata Krama Bergaul dengan Guru di Sekolah

Peranan guru di sekolah adalah sangat besar. di samping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah.

c. Tata Krama Bergaul dengan Orang lebih Tua

Sikap sopan santun itu tidak hanya di tunjukkan kepada orang tua dan guru, akan tetapi di tunjukkan kepada orang yang lebih tua seperti kakek kandung sendiri.

d. Tata Krama Bergaul dengan Orang yang lebih Muda

Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya menghormati kepada orang tua saja. Namun kepada usia yang lebih muda pun harus di hargai dan di berikan kasih,

e. Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya di landasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling bergi pengalaman.

f. Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis

Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

4. Faktor- Faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun

Perilaku sopan santun anak dalam pergaulan sehari-hari dapat di pengaruhi oleh tiga faktor, yaitu Faktor Orang Tua, Faktor lingkungan, serta faktor sekolah. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama di dapat oleh anak. Apa yang sering di ucapkan dan di lakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola anak tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan penting dan lebih besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang harmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak

c. Faktor sekolah

Perilaku anak terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku anak.

5. Indikator Karakter sopan santun

Menurut Wahyudi dan I made Arsana (2014: 295) ada beberapa contoh indikator karakter sopan santun antara lain:

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan
- c. Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong
- d. Tidak meludah di sembarang tempat
- e. Memberi salam setiap bertemu guru
- f. Menghargai pendapat orang lain

Sikap sopan santun yang benar adalah sikap yang lebih menonjolkan pada pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Baik buruknya perilaku dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, contohnya ketika dalam situasi ramai saat seorang anak akan melewati jalan tersebut, bila anak itu memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata PERMISI. Sebenarnya sikap sopan santun itu sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap individu, akan tetapi semua tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Gunarti (2008: 3,5) menyatakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu

pesan, informasi yang di lakukan secara lisan atau tertulis. Menurut Nurbiana (2005: 6.6), metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak –kanak metode bercerita di laksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 210) Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian itu sungguh-sungguh atau metode yang mempunyai daya tarik yang dapat menentah perasaan anak, metode bercerita yang di lakukan dalam pembelajaran. melibatkan anak untuk menceritakan suatu cerita dalam cerita tersebut. Dalam pelaksanaan gurur mengarahkan kegiatan yang mencerminkan membentuk karakter perilaku sopan santun.

Dari definisi-definisi di atas dapat di simpulkan bahwa metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang di lakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi, dan dongeng mengenai sebuah sebab akibat terjadinya sesuatu baik kejadian nyata maupun rekaan secara lisan yang dapat membentuk karakter perilaku sopan santun

Dalam Metode bercerita ini penulis menggunakan metode bercerita bergambar dengan teknik gambar bercerita yang di ambil dari buku cerita tentang sopan santun dan selanjutnya akan selalu di ingatkan oleh guru saat anak anak beraktifitas sehari hari.

b. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam kegiatan bercerita anak di bimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru bertujuan memberikan informasi nilai – nilai moral keagamaan dan sosial yang dapat menimbulkan karakter sopan santun.

Menurut Moeslichatoen (2004: 171) tujuan bercerita adalah untuk memberikan informasi menanamkan nilai fisik dan lingkungan sosial yang meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar anak yaitu orang – orang yang berada dalam keluarga,di sekolah,dan di masyarakat.

c. Manfaat Metode Bercerita

Manfaat bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak,sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapatkan pengalaman yang bisa jadi pengalaman baru baginya,atau jika bukannya hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan mengulang kembali akan hal yang pernah di dapatkan atau di alaminya (Bachtiar,2005:11). Menurut Dhieni (2011:6.8) manfaat bercerita juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak.

Metode bercerita mampu mengembangkan nilai –nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena bisa membiasakan anak untuk berperilaku sopan,mengucapkan salam,mau berbagi mainan,mau bekerjasama,tidak mau bekerjasama,tidak mudah marah,mau memaafkan dan memberikan contoh – contoh positif pada anak,menciptakan lingkungan yang baik,yang harmonis penuh ketata sopanan.

Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan sikap positif dalam kehidupan di lingkungan keluarga,sekolah,dan luar sekolah. Kegiatan bercerita dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial,nilai-nilai moral,dan keagamaan.bercerita dapat memberikan sejumlah pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan,nilai,dan sikap untuk di hayati dan di terapkan dalam kehidupan sehari hari. Melihat hal ini maka bercerita merupakan salah satu cara yang di tempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang di sampaikan lebih baik.

d. Teknik Bercerita

Banyaknya teknik bercerita bertujuan membuat adanya variasi dalam penyampaian cerita pada anak usia dini. Pentingnya pemilihan metode yang

tepat juga berpengaruh pada seberapa tertariknya anak-anak untuk mendengarkan cerita itu sendiri. Satibi (2013: 4.25) menggolongkan teknik bercerita menjadi lima, yaitu diantaranya: Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku, teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku, teknik bercerita dengan menceritakan dongeng, teknik bercerita dengan menggunakan media boneka.

Dari teknik bercerita yang sudah dijelaskan di atas maka penulis ingin menggunakan teknik bercerita bergambar sehingga anak-anak bisa memahami sikap perilaku yang baik dan jelek dan juga bisa menerapkan dalam aktifitas sehari-hari anak-anak di rumah maupun di sekolah.

e. Hubungan Metode Bercerita Dengan Pertumbuhan Karakter Sopan Santun

Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita merupakan salah satu metode pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Satibi (2013:4.24) mengungkapkan, bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena bercerita kita dapat 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai moral dan keagamaan, dan 4) membantu mengembangkan fantasi anak.

Melihat semua paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita diharapkan mampu menumbuhkan perilaku sopan santun kepada anak usia 5-6 tahun, karena fungsi bercerita adalah untuk mengkomunikasikan berbagai nilai dan mampu mengubah nilai tertentu dalam diri seseorang. Hal tersebut juga terkait dengan semua yang didengar lewat cerita oleh anak akan direkam anak di jadikan sebagai pengalaman yang akan diterapkannya dalam kehidupannya.

Dengan metode bercerita yang menyenangkan anak dapat meniru bagaimana ekspresi dan sikap guru dalam membawakan cerita, apa itu cerita takut, sedih, gembira, tertawa dan, sebagainya. Pada metode bercerita dapat memberikan contoh dan teladan yang sangat berguna pada hubungannya dengan menumbuhkan karakter sopan santun.

Menurut schlessinger dan Groves (dalam Rakmat, 1996: 62) menyatakan sebagai manusia apalagi anak-anak akan sangat cepat dan mengingat sebuah pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi anak. Oleh karena itu bukan hanya cerita, perilaku guru, bahkan isi cerita pun akan selalu terkenang bagi anak. Karena memori anak yang struktur menyebabkan anak sanggup merekam fakta tentang dunia dan pengetahuannya membimbing mereka pada perilaku sopan santun.

B. Kerangka Berpikir

Melihat semua paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita diharapkan akan mampu meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun, karena fungsi bercerita adalah untuk mengkomunikasikan berbagai nilai dan mampu mengubah nilai tertentu dalam diri seseorang. Hal tersebut juga terkait dengan semua yang didengar lewat cerita oleh si anak akan direkam anak dan dijadikan sebagai pengalaman yang akan diterapkannya dalam kehidupannya. Baik bueruknya seseorang ditentukan oleh kualitas pendidikan yang didapat dan tidak dapat lepas dari peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter mulia seperti yang disebutkan di atas diperlukan proses melalui implementasi.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian tentang kemampuan sosial emosional yang diteliti oleh

1. Dini Erla mufida judul metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan untuk mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Aisyah Bustanul Athfal II Babat Lamongan, Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada beberapa perkembangan sosial emosional anak ada 3 salah satunya yaitu anak dapat mengaplikasikan perkembangan sosial emosionalnya

dengan bergaul dan berbagi dengan teman, dan manfaat yang di peroleh anak dalam mengikuti kegiatan bercerita salah satu sebagai sarana pendidikan imajinasi/fantasia anak. Kegiatan bercerita lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi anak, di harapkan guru guru mau mencoba dan menjadikan kegiatan bercerita sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Ayi Widiastuti, dengan judul Pengaruh Metode bercerita terhadap pengenalan emosi anak pra sekolah, Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengenalan emosi anak usia Pra sekolah.

Penerapan Pendidikan karakter melalui Metode bercerita

